

Strategi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Untuk Mencegah Perilaku Berpacaran Di Madrasah Tsanawiyah: Studi Kasus Di MTs Terpadu Darunnajah

Hanif Faddillah^{1*}, Hadi Candra²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Email: ¹hnffadhillah@gmail.com, ²hdcandra73@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹ hnffadhillah@gmail.com

Abstrak— Pacaran di kalangan remaja di madrasah, termasuk di MTS Terpadu Darunnajah, menjadi masalah besar bagi pendidikan karakter yang berbasis agama. Meskipun sekolah sudah melarang pacaran, masih ada sebagian siswa yang melakukannya, baik secara diam-diam maupun terbuka melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan nilai-nilai karakter religius, agar bisa mencegah siswa terlibat pacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data didapat dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Hasil menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan beberapa strategi seperti memberi teladan, membiasakan nilai-nilai agama, memperkuat aturan, melakukan konseling keagamaan, serta bekerja sama dengan orang tua. Namun, ada beberapa kendala, seperti pengaruh media sosial, tuntutan budaya remaja, dan keterbatasan pengawasan guru di luar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menerapkan nilai karakter religius harus dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini bisa dipakai oleh guru sebagai acuan dalam menyusun kebijakan pendidikan karakter, terutama untuk mencegah tindakan pacaran di kalangan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Religius, Pacaran, Madrasah.

Abstract— Dating among teenagers in madrasahs, including at MTS Terpadu Darunnajah, has become a major problem for religious-based character education. Although the school has prohibited dating, some students still do so, either secretly or openly through social media. This study aims to examine how Islamic Education (PAI) teachers teach religious character values in order to prevent students from engaging in dating. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions from the data. The results show that PAI teachers use several strategies such as setting an example, instilling religious values, strengthening rules, conducting religious counseling, and collaborating with parents. However, there are several obstacles, such as the influence of social media, the demands of youth culture, and the limitations of teacher supervision outside of school. This study concludes that the application of religious character values must be carried out comprehensively, integrally, and continuously. The results of this study can be used by teachers as a reference in developing character education policies, especially to prevent dating among students.

Keywords: Islamic Religious Education, Character Education, Religius, Dating, Madrasah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia [1]. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada internalisasi nilai (*internalization of values*) serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak diukur semata-mata dari aspek kognitif, melainkan dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter religius [2].

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks. Remaja sebagai kelompok usia transisi berada pada fase pencarian jati diri, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, dan budaya populer [3]. Salah satu fenomena yang semakin mengemuka di kalangan remaja adalah perilaku berpacaran. Bagi sebagian remaja, pacaran dianggap sebagai hal yang wajar, modern, bahkan menjadi simbol kedewasaan dan pengakuan sosial. Pandangan tersebut sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang menekankan pentingnya menjaga pergaulan, kehormatan diri, serta menghindari perbuatan yang mendekati zina [4].

Dalam perspektif Islam, larangan terhadap pacaran bukan dimaksudkan untuk mengekang kebebasan individu, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap moral, kehormatan, dan masa depan generasi muda. Islam mengajarkan konsep pergaulan yang berlandaskan adab, batasan syariat, serta tanggung jawab moral. Al-Qur'an secara

tegas melarang umatnya untuk mendekati perbuatan zina, yang tidak hanya dipahami sebagai perbuatan fisik semata, tetapi juga segala bentuk interaksi yang berpotensi mengarah ke sana [5]. Dengan demikian, pacaran dalam praktiknya sering kali dipandang sebagai pintu awal menuju perilaku menyimpang apabila tidak dikendalikan oleh nilai-nilai religius yang kuat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal ajaran agama dengan perilaku nyata peserta didik. Meskipun madrasah secara normatif memiliki aturan yang melarang pacaran, praktik tersebut tetap terjadi, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Media sosial turut memperkuat fenomena ini melalui komunikasi intensif, pertukaran pesan pribadi, serta pembentukan relasi emosional yang sulit terpantau oleh pihak sekolah dan orang tua [6]. Kondisi ini menunjukkan bahwa larangan semata tidak cukup efektif tanpa diiringi dengan strategi pendidikan yang menyentuh kesadaran dan karakter siswa secara mendalam.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase awal remaja, di mana perkembangan emosi, sosial, dan spiritual berlangsung sangat cepat. Kesalahan pendekatan dalam pendidikan karakter dapat berdampak pada terbentuknya pola perilaku yang menyimpang hingga dewasa [7]. Oleh karena itu, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dituntut untuk memiliki strategi yang tepat, kontekstual, dan humanis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik [8]. Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI sangat menentukan sejauh mana nilai-nilai agama dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa. Pendekatan yang terlalu normatif dan menekankan aspek larangan tanpa dialog sering kali justru menimbulkan resistensi dari siswa. Sebaliknya, pendekatan persuasif, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter religius.

Dalam konteks pencegahan perilaku berpacaran, strategi guru PAI menjadi sangat krusial. guru dituntut mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan remaja, menjelaskan hikmah di balik larangan pacaran, serta menawarkan alternatif perilaku yang positif dan bermakna. Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis, konsisten, dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

Fenomena perilaku berpacaran di MTS Terpadu Darunnajah menjadi contoh konkret dari tantangan tersebut. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa masih memandang pacaran sebagai sesuatu yang membanggakan dan bahkan dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar. Pandangan ini menunjukkan adanya pemaknaan yang keliru terhadap konsep hubungan lawan jenis dalam Islam. Di sisi lain, sekolah telah memiliki aturan yang melarang pacaran, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengawasan, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kurangnya kesadaran internal siswa.

Meskipun larangan pacaran telah menjadi aturan normatif di banyak madrasah, realitas implementasi di lapangan menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dan efektivitas antar lembaga pendidikan. Sebagian madrasah cenderung menekankan aspek regulatif dan sanksi disipliner sebagai instrumen utama dalam mencegah perilaku pacaran. Pendekatan tersebut umumnya bersifat seragam, top-down, dan berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tanpa diiringi proses internalisasi nilai yang mendalam pada diri peserta didik. Akibatnya, larangan pacaran sering kali hanya dipatuhi secara formal, sementara praktiknya tetap berlangsung secara tersembunyi [9].

Di sisi lain, kajian-kajian sebelumnya lebih banyak membahas kebijakan sekolah, aturan tata tertib, atau pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja, namun masih relatif terbatas dalam mengkaji strategi pedagogis dan edukatif guru PAI secara kontekstual dan humanis, khususnya dalam membentuk karakter religius sebagai upaya preventif terhadap perilaku berpacaran. Celah inilah yang menunjukkan bahwa keberadaan aturan saja belum cukup, dan masih diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana strategi guru diterapkan, diinternalisasikan, dan diterjemahkan dalam praktik keseharian siswa.

MTs Terpadu Darunnajah memiliki karakteristik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena tidak hanya menerapkan larangan pacaran sebagai aturan formal, tetapi juga mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih integratif dan berkelanjutan. Keunikan strategi guru PAI di madrasah ini terletak pada upaya mengombinasikan antara pendekatan normatif, persuasif, dan keteladanan, sehingga larangan pacaran tidak semata dipahami sebagai bentuk pembatasan, tetapi sebagai bagian dari nilai menjaga kehormatan diri (*iffah*) dan tanggung jawab moral sebagai seorang muslim [10].

Guru PAI di MTs Terpadu Darunnajah tidak hanya menyampaikan larangan pacaran melalui penyampaian materi fikih atau akidah akhlak, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan remaja, dampak psikologis dan sosial, serta masa depan akademik siswa. Strategi ini diperkuat melalui pembiasaan ibadah, penguatan budaya religius madrasah, dialog terbuka dengan siswa, serta peran guru sebagai figur teladan dalam sikap dan interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pendidikan yang bersifat represif menuju pendidikan karakter yang transformatif.

Penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa untuk mencegah perilaku berpacaran menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang praktik nyata yang dilakukan guru PAI di MTS Terpadu Darunnajah, termasuk tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi

teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter religius dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Dengan demikian, perbedaan mendasar antara MTs Terpadu Darunnajah dan madrasah lain yang memiliki aturan serupa terletak pada cara guru PAI memaknai dan mengimplementasikan aturan tersebut dalam strategi pendidikan karakter religius. Di sinilah letak *novelty* penelitian ini, yaitu mengkaji secara mendalam strategi guru PAI sebagai aktor kunci, bukan sekadar aturan sebagai produk kebijakan. Penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan *apa* aturan yang diterapkan, tetapi lebih jauh mengungkap *bagaimana* strategi guru membentuk kesadaran religius siswa dalam mencegah perilaku berpacaran.

Latar belakang ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui strategi guru PAI merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi fenomena perilaku berpacaran di madrasah. Penelitian studi kasus di MTS Terpadu Darunnajah diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjaga diri sesuai dengan ajaran Islam di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa sebagai upaya pencegahan perilaku berpacaran di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta konteks sosial dan religius yang melatarbelakangi strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, dan siswa MTs Terpadu Darunnajah. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter religius siswa, satu orang kepala madrasah yang memiliki peran dalam perumusan kebijakan serta penguatan budaya religius sekolah, serta enam orang siswa MTs Terpadu Darunnajah yang dipilih berdasarkan variasi pengalaman, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan latar belakang sosial. Perincian jumlah dan karakteristik informan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kecukupan dan kredibilitas data yang diperoleh. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui interaksi intensif dengan informan dan pengamatan terhadap situasi alami di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati implementasi strategi guru PAI dan budaya religius madrasah dalam kehidupan sehari-hari siswa, wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap upaya pencegahan perilaku berpacaran, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data berupa aturan madrasah, program keagamaan, serta arsip kegiatan pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan siswa, serta mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu menyajikan gambaran fenomena secara sistematis dan mendalam berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan [11]

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan MTs Terpadu Darunnajah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, adab pergaulan, dan pembinaan sikap sesuai ajaran Islam untuk mencegah perilaku berpacaran. Peneliti mengamati proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa, metode pembiasaan religius yang diterapkan, serta kegiatan keagamaan madrasah seperti doa bersama, kultum, pembinaan akhlak, dan kegiatan lain yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Hasil observasi dicatat secara sistematis untuk memperkuat data dari wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang mendalam dan fleksibel. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa MTs Terpadu Darunnajah. Wawancara dengan guru PAI difokuskan pada strategi pembelajaran dan pembinaan karakter religius, pendekatan

yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, serta upaya pencegahan perilaku berpacaran di kalangan siswa. Wawancara dengan kepala madrasah bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kebijakan dan dukungan madrasah terhadap pembinaan karakter religius siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terhadap pembinaan karakter religius serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku pergaulan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran PAI, seperti silabus, RPP atau modul ajar, bahan ajar, tata tertib madrasah, program pembinaan keagamaan, serta dokumentasi kegiatan religius dan pembinaan akhlak siswa. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan pembentukan karakter religius siswa sebagai upaya pencegahan perilaku berpacaran di MTs Terpadu Darunnajah [12]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, serta siswa di MTs Terpadu Darunnajah, ditemukan bahwa perilaku berpacaran masih terjadi di kalangan siswa, meskipun madrasah telah menetapkan larangan secara tegas. Perilaku berpacaran tersebut muncul dalam dua bentuk, yaitu pacaran secara tertutup dan pacaran secara terbuka melalui media sosial. Beberapa siswa menyembunyikan hubungan mereka dari guru dan pihak madrasah, sementara sebagian lainnya secara terang-terangan menampilkan kedekatan emosional dengan lawan jenis di platform digital seperti Instagram dan WhatsApp.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma dan aturan madrasah dengan realitas perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Meskipun lingkungan madrasah relatif terkontrol, pengaruh eksternal terutama media sosial dan pergaulan di luar sekolah menjadi faktor signifikan yang memengaruhi perilaku siswa.

Untuk merespons fenomena tersebut, guru PAI di MTs Terpadu Darunnajah menerapkan beberapa strategi pembentukan karakter religius sebagai upaya pencegahan perilaku berpacaran, yaitu:

1. Menjadi teladan (uswah hasanah) Guru PAI berupaya menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti menjaga adab pergaulan, tutur kata yang santun, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Keteladanan ini diharapkan menjadi contoh konkret bagi siswa dalam membangun sikap dan karakter religius.
2. Pembiasaan kegiatan religius Guru membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kajian keislaman, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang terprogram dalam kehidupan madrasah. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran spiritual yang dapat mengendalikan perilaku siswa.
3. Bimbingan keagamaan secara personal Guru PAI memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang terindikasi berpacaran melalui pendekatan persuasif dan dialogis. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman nilai agama dan dampak negatif pacaran dibandingkan dengan hukuman semata.
4. Penguatan peraturan madrasah Guru bekerja sama dengan pihak madrasah dalam menegakkan tata tertib terkait pergaulan siswa, termasuk sanksi edukatif yang bersifat mendidik, bukan menghukum secara represif.
5. Kolaborasi dengan orang tua Guru PAI menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk memperkuat pengawasan dan pembinaan karakter religius siswa di luar lingkungan madrasah.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru menghadapi beberapa tantangan, antara lain: pengaruh media sosial yang sulit dikendalikan, pandangan sebagian siswa yang menganggap pacaran sebagai simbol prestise atau kedewasaan, keterbatasan waktu guru untuk melakukan pengawasan intensif, serta adanya resistensi dari siswa terhadap aturan yang dianggap membatasi kebebasan pribadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku berpacaran di kalangan siswa madrasah tidak dapat dilakukan hanya melalui aturan formal, tetapi memerlukan pendekatan pendidikan karakter religius yang berkelanjutan. Strategi guru PAI yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan keagamaan sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh [13] yang menekankan bahwa pembentukan karakter efektif harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Keteladanan guru dan pembiasaan ibadah berperan penting dalam membentuk moral action siswa secara konsisten. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter religius siswa, terutama melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan ibadah [14][15]. Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan religius sekolah yang kondusif mampu menekan perilaku menyimpang remaja, termasuk perilaku pacaran yang berpotensi mengarah pada pelanggaran norma agama [16]. Namun, hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa pengaruh media sosial menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian [17] yang menyatakan bahwa media sosial membentuk budaya baru di kalangan remaja, termasuk normalisasi perilaku pacaran sebagai bagian dari identitas sosial. Dalam konteks ini, strategi guru PAI perlu dikembangkan lebih adaptif dengan

memasukkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, agar siswa mampu menyaring konten digital sesuai dengan ajaran agama.

Kolaborasi antara guru dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter [18]. Pengawasan dan pembinaan karakter religius yang hanya dilakukan di sekolah akan kurang efektif jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Terpadu Darunnajah telah berjalan sesuai dengan kerangka teoritis pendidikan karakter dan didukung oleh penelitian terdahulu. Namun, efektivitas strategi tersebut masih perlu diperkuat melalui inovasi pendekatan, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan perubahan pola pergaulan remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fenomena pacaran masih terjadi di MTS Terpadu Darunnajah meskipun secara resmi dilarang. Guru PAI menggunakan berbagai cara seperti menjadi teladan, membiasakan siswa, memberi konseling, memperkuat aturan, dan bekerja sama dengan orang tua. Masalah utama dalam mencegah pacaran adalah pengaruh media sosial, perkembangan budaya remaja, serta kurangnya pengawasan yang cukup dari guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyeluruh dan bersinergi sangat penting untuk mendorong nilai-nilai agama di dalam diri siswa.

REFERENCES

- [1] F. Setiawan, A. S. Hutami, D. S. Riyadi, and A. Dahlan, "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," vol. 4, no. 1, pp. 1–22, 2021.
- [2] N. Husni *et al.*, "Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Sikap Religius Peserta Didik," no. 1, 2025.
- [3] I. Tiur, C. Zai, A. N. Zebua, T. Informasi, F. Sains, and U. Nias, "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI," vol. 01, no. November, pp. 134–139, 2024.
- [4] I. Y. Khatami, R. P. Benyamin, and S. I. Salsabila, "Remaja Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Fisik Dan Mental Dalam Toxic Relationship : Perlindungan Hukum Pidana Dan Perlindungan Sosial," vol. 2, no. 1, pp. 131–140, 2026.
- [5] N. Hamzah, "Terhadap Fenomena Pacaran Muslimah Remaja di Era Modern," vol. 2, no. 2, 2025.
- [6] P. Studi, K. Penyiaran, J. Dakwah, F. Ushuluddin, and A. D. A. N. Dakwah, "Pola komunikasi para ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di sekolah dasar islam terpadu iqra' 1 kota bengkulu," 2018.
- [7] D. R. Saepulloh, "Pendidikan karakter sesuai fitrah perkembangan remaja," pp. 1–10.
- [8] T. Safiqo and A. Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital," 2025.
- [9] A. Mardhiah, U. I. N. Ar-raniry, and B. Aceh, "Strategi Guru dalam Mencegah Budaya Pacaran di Sekolah Berbasis Tahfiz : Pendekatan Pendidikan Karakter Islami," vol. 4, pp. 13–23, 2025.
- [10] J. A. Nasucha, "Stategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah," vol. 1, no. 2, pp. 1–17, 2024.
- [11] A. Rahayu, S., Putri, N. A., & Wibowo, "Metode penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian pendidikan," *J. Ilm. Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 45–56, 2022.
- [12] D. S. Ruhansih, "EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)," *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2017, doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- [13] B. Rozi, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa," vol. 3, no. 1, pp. 122–134, 2025, doi: 10.38073/pelita.v3i1.3748.
- [14] A. Musyarofah, A. Muftiyah, S. Lestari, I. Mashuri, and M. A. Ridwan, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP AL-QODIRIYAH SRONO BANYUWANGI," vol. 3, pp. 432–439, 2026.
- [15] S. Natasya, M. Al Qadri, and E. R. Suci, "Jurnal mudabbir," vol. 5, pp. 3147–3155, 2025.
- [16] K. Sobandi and W. Agista, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Penyimpangan Sosial Di Kalangan Remaja," vol. 8, no. 1, pp. 638–649, 2025, doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1721.The.
- [17] Z. Mohammad and R. Mesra, "Aplikasi Kencan Online Sebagai Platform Pembentukan Identitas Sosial : Studi Kasus di Kalangan Remaja dan Dewasa Muda Kota Surakarta Jurnal Masyarakat Digital Jurnal Masyarakat Digital," vol. 1, no. 3, pp. 137–144, 2025.
- [18] T. M. Feranina and C. Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2022.